



Islam Nusantara dalam Kerukunan Umat Beragama

^{1*}Qurroh A'yuniyah, ²Akhmad Mahfud, ³Imamul Muttakin

¹⁻³ IAIN Madura, Indonesia

Email : ^{1*}ainunqolbiey@gmail.com, ²mahfudzibnkhohil@gmail.com, ³muttakini187@gmail.com

Korespondensi penulis : ainunqolbiey@gmail.com

Abstract This research explores the role of Islam Nusantara in building religious harmony in Indonesia through a literature review approach. Islam Nusantara is known as a form of applying Islamic teachings that adapts to local culture, upholds moderation, and prioritizes the values of tolerance and social harmony. Through a literature review, this research identifies the core values of Islam Nusantara, its implementation strategies, and the challenges faced in a religiously and culturally diverse society. The results reveal that Islam Nusantara contributes significantly to maintaining social harmony through cultural approaches, promotion of interfaith dialogue, and moderation-focused education. However, challenges such as the rise of radicalism and the lack of religious literacy in society are obstacles that need to be overcome. Therefore, it is important to strengthen the understanding of Islam Nusantara through education and media approaches to support the sustainability of harmony amid diversity.

Keywords: Islam, Nusantara, literature, review, religious.

Abstrak Penelitian ini mengeksplorasi peran Islam Nusantara dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia melalui pendekatan kajian pustaka. Islam Nusantara dikenal sebagai bentuk penerapan ajaran Islam yang beradaptasi dengan budaya lokal, menjunjung tinggi moderasi, serta memprioritaskan nilai toleransi dan harmoni sosial. Melalui kajian literatur, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai inti Islam Nusantara, strategi implementasinya, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam lingkungan masyarakat yang beragam secara agama dan budaya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Islam Nusantara berkontribusi signifikan dalam memelihara harmoni sosial melalui pendekatan budaya, promosi dialog lintas agama, serta pendidikan yang berfokus pada moderasi. Namun demikian, tantangan seperti meningkatnya radikalisme dan minimnya literasi keagamaan di masyarakat menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pemahaman tentang Islam Nusantara melalui pendekatan pendidikan dan media untuk mendukung keberlanjutan kerukunan di tengah keberagaman.

Kata Kunci: Islam, Nusantara, kajian, pustaka, beragama.

1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa, dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keragaman budaya, etnis, dan agama yang tinggi. Mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, namun keberadaan kelompok agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu menunjukkan bahwa Indonesia adalah miniatur pluralisme global. Dalam konteks ini, menjaga keharmonisan antarumat beragama menjadi tantangan sekaligus keharusan untuk memastikan stabilitas sosial dan politik negara. Islam Nusantara hadir sebagai salah satu pendekatan yang relevan dalam memelihara kerukunan umat beragama, karena sifatnya yang akomodatif terhadap budaya lokal serta prinsip-prinsip toleransi yang diusungnya. Pendekatan ini mampu menciptakan ruang dialog dan kerja sama di tengah perbedaan keyakinan yang ada. Hal ini sesuai dengan cita-cita Pancasila sebagai dasar negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan nasional.

Islam Nusantara mencerminkan praktik Islam yang khas di Indonesia, yang tidak hanya mengedepankan ketaatan terhadap syariat tetapi juga adaptasi terhadap kearifan lokal. Tradisi seperti *slametan*, *grebeg maulud*, dan *sedekah bumi* adalah bukti nyata bagaimana Islam Nusantara mampu menyelaraskan ajaran Islam dengan budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya menjadi medium dakwah, tetapi juga simbol persatuan yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat tanpa memandang perbedaan keyakinan. Dalam sejarahnya, Islam Nusantara berkembang melalui peran para ulama dan pesantren yang menanamkan nilai-nilai moderasi (*wasatiyyah*) serta membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Namun demikian, upaya menjaga kerukunan umat beragama tidak selalu berjalan mulus. Ancaman radikalisme, ekstremisme, dan konflik sektarian terus menjadi tantangan bagi keberlangsungan harmoni sosial. Kelompok-kelompok radikal sering kali mengabaikan nilai-nilai Islam Nusantara dengan mengutamakan interpretasi keagamaan yang kaku dan eksklusif. Selain itu, minimnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya toleransi antarumat beragama memperburuk situasi ini. Oleh karena itu, kajian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam peran Islam Nusantara dalam menciptakan kerukunan umat beragama, menganalisis strategi yang telah diterapkan, dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai potensi Islam Nusantara sebagai model keberagamaan yang mampu mendukung stabilitas sosial di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi berbagai pihak dalam mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan harmonis di masa mendatang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka atau yang dikenal sebagai *library research*. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali data dan informasi yang relevan dari berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema Islam Nusantara dan kerukunan umat beragama. Kajian pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai gagasan, teori, dan temuan empiris yang telah disajikan dalam berbagai bentuk karya ilmiah. Metode ini juga memberikan landasan akademik yang kuat dalam menganalisis peran Islam Nusantara di tengah pluralitas agama di Indonesia.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada literatur yang terdiri atas buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi. Buku-buku utama yang digunakan, seperti *Tradisi Pesantren* karya Zamakhsyari Dhofier dan *The Religion of Java* karya Clifford Geertz,

memberikan perspektif historis dan budaya tentang bagaimana Islam Nusantara berkembang. Selain itu, jurnal-jurnal ilmiah yang mengkaji isu moderasi Islam dan kerukunan umat beragama menjadi sumber penting dalam memahami konteks sosial dan tantangan kontemporer yang dihadapi. Dokumen resmi dari instansi pemerintah, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Agama, juga digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif yang mendukung analisis.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, seperti nilai inti Islam Nusantara, strategi penyebarannya, dan tantangan implementasinya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan berbagai informasi secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan kontribusi Islam Nusantara dalam membangun harmoni sosial, sekaligus menganalisis relevansi pendekatan tersebut di tengah dinamika keberagaman masyarakat Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan keabsahan sumber yang digunakan. Hanya literatur yang berasal dari penulis kredibel dan diterbitkan oleh lembaga terpercaya yang dijadikan rujukan. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan bebas dari bias yang berlebihan. Dengan metode penelitian ini, diharapkan kajian dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami peran Islam Nusantara, baik sebagai konsep maupun praktik, dalam memelihara kerukunan umat beragama di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Inti Islam Nusantara

Islam Nusantara, sebagai manifestasi Islam yang khas di Indonesia, menekankan prinsip moderasi (*wasatiyyah*), toleransi (*tasamuh*), dan harmoni sosial (*ta'ayush*). Nilai-nilai ini mencerminkan pendekatan Islam yang mengakomodasi budaya lokal sekaligus menanamkan ajaran Islam secara substantif. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, pesantren sebagai pusat pendidikan Islam tradisional memainkan peran sentral dalam membentuk karakter moderasi umat Islam di Indonesia. Pesantren mengajarkan nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman melalui tradisi keagamaan lokal seperti slametan dan grebeg Maulud.

Slametan, misalnya, bukan hanya sekadar tradisi doa bersama tetapi juga simbol kebersamaan yang melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa memandang agama. Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* menyebut tradisi ini sebagai bentuk nyata dari inklusivitas Islam di Nusantara. Praktik-praktik seperti ini memungkinkan umat Islam hidup berdampingan dengan komunitas agama lain dalam suasana damai dan saling menghormati. Menurut Azyumardi Azra dalam *Islam Nusantara: Sejarah Sosial dan Budaya*, nilai-nilai inti ini merupakan hasil dari proses akulturasi panjang yang telah berlangsung selama berabad-abad, di mana Islam secara dinamis berinteraksi dengan tradisi lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Menurut Thomas W. Arnold dalam *The Preaching of Islam*, Islam di Nusantara telah menyebar melalui pendekatan damai yang menekankan adaptasi terhadap budaya setempat. Pendekatan ini memungkinkan Islam diterima secara luas oleh masyarakat dengan tetap mempertahankan tradisi lokal. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa agama bukan hanya sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga bagian integral dari struktur sosial masyarakat. Arnold juga menegaskan bahwa Islam Nusantara mencerminkan fleksibilitas ajaran Islam yang dapat diterapkan di berbagai konteks budaya.

Strategi Islam Nusantara dalam Membangun Harmoni Sosial

Strategi adaptasi budaya menjadi salah satu pendekatan utama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam Nusantara. Seni tradisional seperti wayang kulit, tari-tarian daerah, dan seni musik gamelan sering digunakan sebagai medium dakwah. Wayang kulit, yang sarat dengan cerita-cerita epik Mahabharata dan Ramayana, telah diadaptasi oleh para ulama untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan ajaran Islam. Misalnya, tokoh Punakawan dalam wayang sering digunakan sebagai simbol kebijaksanaan dan nasihat yang relevan dengan ajaran Islam.

Selain adaptasi budaya, pendekatan dialog lintas agama juga menjadi strategi signifikan dalam membangun harmoni. Organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah aktif menyelenggarakan seminar, diskusi lintas agama, dan kegiatan sosial bersama. Dalam dialog ini, para tokoh agama dari berbagai latar belakang diajak untuk saling berbagi pandangan dan pengalaman, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antarumat beragama. Greg Fealy dan Greg Barton dalam *Traditionalism and Islam in Indonesia* menyoroti bahwa dialog semacam ini tidak hanya mencegah konflik tetapi juga membangun rasa saling percaya di antara komunitas agama. Charles Taylor dalam *Multiculturalism and "The Politics of Recognition"* juga menegaskan bahwa pengakuan

terhadap identitas budaya masing-masing kelompok menjadi kunci dalam menciptakan harmoni sosial.

Menurut Karen Armstrong dalam *The Battle for God: A History of Fundamentalism*, Islam Nusantara berperan penting dalam meredakan ketegangan antarumat beragama melalui pendekatan inklusif. Armstrong menekankan bahwa pendidikan lintas agama yang berbasis dialog terbuka mampu mengurangi stereotip dan prasangka negatif antar kelompok. Dalam konteks ini, Islam Nusantara telah menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan harmoni melalui interaksi yang bersifat mutualistik.

Pendidikan moderasi juga menjadi pilar penting dalam strategi Islam Nusantara. Pesantren, sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, mengajarkan nilai-nilai moderasi melalui kurikulum berbasis kitab kuning. Kitab ini mengandung ajaran-ajaran yang menekankan pentingnya toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Alwi Shihab dalam *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* menekankan bahwa pendidikan seperti ini mampu membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang inklusif dan adaptif. Teori pendidikan nilai yang dikemukakan oleh Lickona dalam *Educating for Character* memperkuat pentingnya pendidikan berbasis nilai untuk membangun karakter yang toleran dan berintegritas.

Menurut Philip H. Phenix dalam *Realms of Meaning*, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tetapi juga untuk membentuk individu yang mampu berkontribusi dalam masyarakat yang beragam. Pandangan ini relevan dengan pendekatan pendidikan Islam Nusantara yang berfokus pada pembentukan karakter moderat dan toleran.

Tantangan dalam Implementasi Islam Nusantara

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi Islam Nusantara tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya pengaruh radikalisme dan ekstremisme. Kelompok-kelompok radikal sering kali menolak konsep Islam Nusantara dengan alasan bahwa pendekatan ini dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Azyumardi Azra dalam *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* mencatat bahwa kelompok-kelompok ini cenderung menyebarkan narasi eksklusivitas yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi. Menurut Olivier Roy dalam *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*, fenomena radikalisme ini sering kali diperkuat oleh globalisasi yang memungkinkan ide-ide ekstrem menyebar lebih cepat melalui media sosial.

Kurangnya literasi keagamaan di masyarakat juga menjadi hambatan dalam penyebaran nilai-nilai Islam Nusantara. Banyak masyarakat yang belum memahami esensi dari pendekatan ini sehingga mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak akurat. Di era digital saat ini, media sosial sering kali menjadi medan penyebaran narasi intoleransi dan radikalisme. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan literasi digital dan keagamaan untuk menangkal pengaruh negatif tersebut. Menurut Henry Jenkins dalam *Confronting the Challenges of Participatory Culture*, literasi digital adalah kemampuan penting untuk memastikan masyarakat dapat memanfaatkan teknologi informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Selain itu, tantangan lain adalah kurangnya dukungan dari lembaga pendidikan formal dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam Nusantara ke dalam kurikulum. Kurikulum yang ada saat ini cenderung lebih berfokus pada aspek-aspek normatif agama tanpa memberikan ruang yang cukup untuk membahas kearifan lokal. Akibatnya, generasi muda kurang mengenal nilai-nilai moderasi dan toleransi yang diajarkan oleh Islam Nusantara. Philip H. Phenix dalam *Realms of Meaning* menegaskan bahwa pendidikan harus mencakup berbagai dimensi kehidupan, termasuk nilai-nilai budaya dan spiritual, untuk membentuk individu yang utuh.

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, penting untuk memahami bahwa tantangan dalam mengimplementasikan Islam Nusantara sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap konsep moderasi itu sendiri. Shihab menekankan perlunya dialog yang terus-menerus untuk menjelaskan pentingnya nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama.

Solusi untuk tantangan yang ada

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa langkah strategis dapat dilakukan. Pertama, penguatan pendidikan formal dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam Nusantara ke dalam kurikulum. Misalnya, pelajaran sejarah Islam dapat memuat materi tentang peran ulama lokal dalam menyebarkan Islam yang moderat dan toleran. Kedua, pemanfaatan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi dan toleransi. Konten-konten kreatif seperti video pendek, infografis, dan artikel yang mengedukasi dapat menjadi alat efektif untuk menjangkau generasi muda.

Ketiga, peningkatan kapasitas para pendidik dan tokoh agama dalam menyampaikan pesan-pesan Islam Nusantara. Pelatihan-pelatihan yang berfokus pada pendekatan komunikasi lintas budaya dan agama dapat membantu mereka menjadi agen perubahan

yang lebih efektif. Keempat, kolaborasi antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas agama dalam mengembangkan program-program yang mendukung harmoni sosial. Program seperti festival budaya lintas agama, seminar inklusivitas, dan proyek sosial bersama dapat memperkuat rasa persatuan di tengah keberagaman.

Kelima, penguatan literasi digital dan keagamaan di kalangan masyarakat umum. Kampanye literasi yang berfokus pada pemahaman tentang Islam Nusantara dapat dilakukan melalui berbagai platform digital. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih kritis dalam menerima informasi dan mampu mengenali narasi-narasi yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi dan toleransi.

Menurut Karen Armstrong dalam *Fields of Blood: Religion and the History of Violence*, solusi untuk mengatasi konflik berbasis agama terletak pada pendidikan yang mampu mengembangkan empati dan pemahaman lintas agama. Hal ini relevan dengan upaya Islam Nusantara dalam mendorong dialog antaragama dan inklusivitas melalui pendidikan dan kolaborasi lintas sektor.

4. KESIMPULAN

Islam Nusantara, sebagai salah satu manifestasi Islam yang khas di Indonesia, memiliki peran strategis dalam memelihara kerukunan umat beragama. Pendekatan ini menekankan pentingnya moderasi, toleransi, dan adaptasi budaya dalam menghadapi pluralitas masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui tradisi lokal seperti *slametan* dan *grebeg maulud*, Islam Nusantara telah menjadi bagian integral dari identitas keagamaan masyarakat Indonesia yang inklusif. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa tradisi-tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai religius tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama.

Selain itu, strategi Islam Nusantara yang mengedepankan dialog antaragama dan pendidikan moderasi telah memberikan dampak positif dalam menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka di antara komunitas lintas agama. Organisasi seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah berperan signifikan dalam memfasilitasi kegiatan lintas agama, yang tidak hanya mempererat hubungan antarumat beragama tetapi juga mencegah potensi konflik akibat kesalahpahaman. Strategi ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz, yang melihat Islam Nusantara sebagai bentuk Islam yang adaptif terhadap realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Namun, implementasi Islam Nusantara tidak terlepas dari tantangan. Radikalisme agama dan kurangnya literasi keagamaan menjadi hambatan utama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam Nusantara secara luas. Kelompok-kelompok radikal sering kali memandang Islam Nusantara sebagai bentuk penyelewengan dari ajaran Islam murni, yang menyebabkan narasi intoleransi semakin mengemuka di ruang publik. Tantangan ini menunjukkan pentingnya pendidikan formal dan informal yang mengintegrasikan konsep Islam Nusantara sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya harmoni sosial.

Dalam konteks masa depan, Islam Nusantara memiliki potensi besar untuk terus menjadi model keberagaman yang relevan di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi. Penguatan literasi melalui media sosial, pendidikan berbasis nilai-nilai moderasi, serta sinergi antara pemerintah dan organisasi keagamaan menjadi langkah strategis yang harus dilakukan. Dengan mengatasi tantangan yang ada, Islam Nusantara dapat terus menjadi pilar penting dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia.

SARAN

Pembaca diharapkan memahami bahwa Islam Nusantara bukan hanya konsep keagamaan, tetapi juga strategi sosial untuk menciptakan harmoni di masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, pembaca dapat mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi lintas agama dan budaya.

Para pembaca yang terlibat dalam dunia pendidikan dapat mengambil inspirasi dari strategi Islam Nusantara untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi di institusi pendidikan mereka.

Pembaca dari kalangan pemerintah atau pengambil kebijakan diharapkan dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk merancang kebijakan yang mendukung keberagaman dan harmoni sosial.

Tokoh agama disarankan untuk meningkatkan peran mereka dalam menyelenggarakan dialog lintas agama secara berkala. Dengan memperkuat komunikasi antara komunitas agama yang berbeda, konflik dapat dicegah sejak dini.

Pesantren dan institusi pendidikan agama lainnya perlu memasukkan nilai-nilai Islam Nusantara ke dalam kurikulum, dengan fokus pada adaptasi budaya lokal sebagai sarana dakwah yang efektif.

Generasi muda yang aktif di media sosial diharapkan dapat memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang moderasi dan toleransi. Keterlibatan generasi muda dalam program lintas agama seperti festival budaya atau proyek sosial bersama dapat memperkuat hubungan antar kelompok dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya hidup berdampingan.

Literasi keagamaan masyarakat perlu ditingkatkan melalui program-program berbasis komunitas, seperti kelas diskusi atau lokakarya tentang Islam Nusantara. Materi-materi ini sebaiknya dirancang untuk semua kalangan, dari generasi muda hingga orang dewasa.

Dengan implementasi saran-saran ini, Islam Nusantara dapat terus menjadi pilar penting dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia, sekaligus menjadi inspirasi bagi dunia dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif.

BIBLIOGRAFI

- Armstrong, K. (2000). *The battle for God: A history of fundamentalism* (p. 89). New York: Knopf.
- Armstrong, K. (2014). *Fields of blood: Religion and the history of violence*. New York: Knopf.
- Arnold, T. W. (1913). *The preaching of Islam*. London: Constable & Co.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2015). *Islam Nusantara: Sejarah sosial dan budaya*. Jakarta: Mizan.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fealy, G., & Barton, G. (2003). *Traditionalism and Islam in Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- George, L. (1992). *Research methods in social sciences*. New York: HarperCollins.
- Jenkins, H. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture*. Cambridge: MIT Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Phenix, P. H. (1964). *Realms of meaning*. New York: McGraw-Hill.
- Roy, O. (2004). *Globalized Islam: The search for a new ummah*. New York: Columbia University Press.

Shihab, A. (2001). *Islam inklusif: Menuju sikap terbuka dalam beragama*. Jakarta: Mizan.

Shihab, M. Q. (2019). *Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Jakarta: Lentera Hati.

Taylor, C. (1994). *Multiculturalism and "The politics of recognition"*. Princeton: Princeton University Press.